

MITOLOGI DALAM FILM
***KKN DI DESA PENARI* KARYA AWI SURYADI**
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

SITI NUR HIDAYAH

NIM. A74219034

PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhidayah
NIM : A74219034
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Mitologi dalam Film *KKN di Desa Penari* Karya Awi Suryadi Kajian
Semiotika Roland Barthes**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 1 April 2023

Yang membuat pernyataan



METERAL
TEMPEL
GBAKX176468715

Siti Nurhidayah

NIM. A74219034

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MITOLOGI DALAM FILM
KKN DI DESA PENARI KARYA AWI SURYADI
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh:
Siti Nurhidayah
NIM.A7421934

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program
Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora

Surabaya, 1 April 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd
NIP. 195512121982031005

Pembimbing 2



Rizki Endi Septiani, M.A
NIP. 198809212019032009

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 1988204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Mitologi dalam Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi (Kajian Semiotika Roland Barthes)* yang disusun oleh Siti Nur Hidayah (NIM. A74219034) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Anggota Penguji

Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Anggota Penguji

Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Anggota Penguji

Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NUP. 202111012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Hidayah
NIM : A74219034
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora
E-mail address : sitinurhidayahh14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MITOLOGI DALAM FILM KKN DI DESA PENARI KARYA AWI SURYADI

(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Mei 2023

Penulis

(Siti Nur Hidayah)

ABSTRAK

Nurhidayah, S. 2023. *Mitologi dalam Film KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Mas'an Hamid, M.Pd. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini berfokus pada mitos yang termuat dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Film ini bercerita mengenai enam mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir yang berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa terpencil yang penuh dengan kisah-kisah mistis serta mempunyai mitos yang tersembunyi di dalamnya. Karena itulah dalam penulis akan menjelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk cerita yang terdapat pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi (2) bagaimana makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis serta menggambarkan mengenai makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang terbangun pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika milik Roland Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini diterapkan guna mengungkap mitos yang terdapat dalam makna denotasi, konotasi pada film guna bisa dipahami dengan baik. Peneliti menemukan kutipan serta narasi dalam film tersebut yang cocok berdasarkan karakteristik teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *KKN di Desa Penari* menceritakan mengenai enam mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa terpencil. Namun KKN yang mereka jalani tidak berjalan lancar karena serentetan dengan kejadian-kejadian mistis yang berakhir menjadi tragis. Tanda denotatif dan konotatif yang dimunculkan pada film ini meliputi tugu, sesajen, pemakaman, rumah, blangkon, pasar, tari, obor, gamelan, gelang kawaturih, penyembelihan ayam, sanggar dan dapur. Mitos yang hendak dibangun dalam film ini menunjukkan bagaimana kebudayaan masyarakat yang ada di desa tersebut masih dilestarikan.

Kata Kunci: Film, Semiotika Roland Barthes, Mitos, *KKN di Desa Penari*

ABSTRACT

Nurhidayah, S. 2023. *The Mythology in the KKN di Desa Penari Film by Awi Suryadi A Study of Roland Barthes' Semiotics*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Prof. Dr. Mas'an Hamid, M.Pd. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

This study focuses on the myths contained in the *KKN di Desa Penari* film by Awi Suryadi. This film tells the story of six students who are carrying out their final assignment in the form of Community Service Program (KKN) in a remote village full of mystical stories and myths hidden within. That's why the writer will explain the formulation of the problem in this study, namely (1) what is the structure of the story contained in the *KKN di Desa Penari* film by Awi Suryadi, (2) what is the terms of denotation, connotation, and myth in the *KKN di Desa Penari* film by Awi Suryadi.

This study uses a qualitative method. A qualitative approach with a descriptive method is used in this study to analyze and describe the meaning of denotation, connotation and myths that are built up in the *KKN di Desa Penari* film by Awi Suryadi. The theory used in this study is Roland Barthes' semiotic theory of denotation, connotation, and myth. This approach is applied to reveal the myths contained in the meaning of denotation, the connotation of the film so that it can be understood properly. Researchers found quotes and narrations in the film that matched based on the characteristics of the theory.

The results of this study indicate that in the film *KKN di Desa Penari* tells the story of six students who are carrying out their final assignment in the form of Community Service Program (KKN) in a remote village. However, the KKN that they underwent did not run smoothly because of a series of mystical events that ended tragically. The denotative and connotative signs that appear in this film include monuments, offerings, funerals, houses, blangkon, markets, dances, torches, gamelan, wire bracelets, chicken slaughter, studios and kitchens. The myth to be built in this film shows how the culture of the people in the village is still being preserved.

Keywords: Film, Semiotics Roland Barthes, Myths, *KKN di Desa Penari*

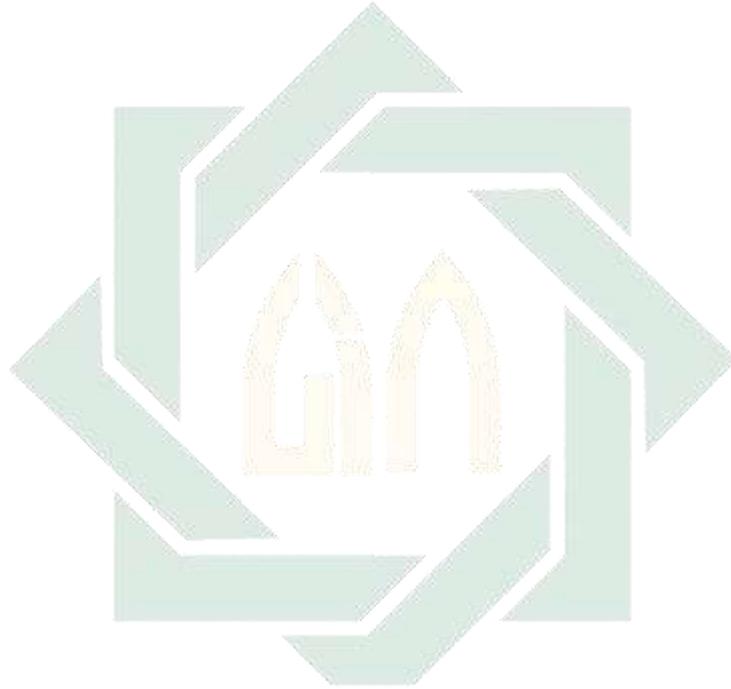
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penelitian Terdahulu	11
BAB II LANDASAN TEORI	17
2.1 Pengertian Mitologi (Mitos).....	17
2.2 Semiotika.....	18
2.2.1 Semiotika Roland Barthes	19

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 2 1 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes 20



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1 Poster Film KKN di Desa Penari.....	32
Gambar 4.2 Menit (03:30).....	37
Gambar 4.3 Menit (17:42).....	38
Gambar 4.4 Menit ((19:29).....	39
Gambar 4.5 Menit (21:06).....	40
Gambar 4.7 Menit (46:42).....	41
Gambar 4.8 Menit (48:10).....	42
Gambar 4.9 Menit (01:08:28).....	43
Gambar 4.10 Menit (01:10:12).....	44
Gambar 4.11 Menit (01:24:28).....	46
Gambar 4.12 Menit (01:34:36).....	47
Gambar 4.13 Menit (01:43:40).....	48
Gambar 4.15 Menit (01:53:58).....	49

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan cerita yang mengandung sebuah pesan. Mitos identik dengan sebuah cerita ataupun sesuatu yang dikatakan orang dan memiliki makna sebagai suatu pernyataan seseorang yang diceritakan secara terus-menerus. Mitos juga dikaitkan dengan kata *Mythologi* dalam bahasa Inggris yang artinya sebagai suatu studi atas mitos dan isi mitos. Dalam kerangka mitologi, mitos diartikan sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk, baik diujarkan dalam bentuk tertulis ataupun tersirat. Mitos juga memiliki tiga pola dimensi secara sistem semiologi. Pola-pola dimensi itu terdiri dari penanda, petanda dan tanda.

Berbagai permasalahan sebagai realitas sosial dalam masyarakat yang dijadikan sebagai ide untuk menciptakan cerita film. Kebenarannya, film ini bisa digunakan untuk gambaran dari permasalahan yang diperoleh di masyarakat. Film tidak hanya memperlihatkan pengalaman yang dialami sekelompok orang, namun juga berfungsi sebagai semacam cerita yang menjelaskan masalah dimasa kini. Film bisa dikatakan dengan sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni yang lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (Fahida, 2021). Film menjadi media yang sangat berpengaruh, mengungguli media-

media lainnya, karena secara audio serta visual bekerja sama dengan baik dalam membuat audiensnya tidak jenuh dan mudah untuk diingat, karena bentuknya yang menarik. Sebagian besar film dibangun berdasarkan tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Lahirnya karya sastra dapat memberikan hiburan-hiburan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Nilai-nilai itu berupa nilai patriotism, keagamaan dan sebuah imajinatif untuk memuat sesuatu yang diinginkan oleh penikmatnya. Weliek menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah “menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Pernyataan tersebut memberikan maksud bahwasanya sastra mempunyai hubungan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, sastra juga mempunyai hubungan dengan mitos, karena mitos identik dengan cerita yang terjadi di masa lalu dan terdapat peran penting bagi kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut sering terjadi kepada masyarakat yang masih mempercayai cerita-cerita terdahulu. Mitos memiliki arti sebagai sebuah cerita lama yang berisikan pesan moral bagi kehidupan.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya yaitu sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karenanya manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketengan hidup. Menurut

pendapat Roland Barthes mitos-mitos budaya massa adalah sebuah tipe pembicaraan atau tipe wicara (*a tipe of speech*) (Barthes, 2013). Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai system komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Bascom berpendapat bahwa mitos pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya (James, 2002). Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.

Sekarang era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Film *KKN di Desa Penari* diangkat dari salah satu kisah horor perdana yang dipublikasikan lewat media sosial *Twitter* oleh akun @SimpleM81378523

ataupun bisa panggil Simpleman. Berasal dari kisah tersebut, cerita KKN di Desa Penari ini tergolong menjadi karya sastra *cyber* (sastra yang ditulis menggunakan media internet atau teknologi lainnya), sebab pertama kali datang lewat media sosial *Twitter*. Kisah *KKN di Desa Penari* mulanya dikerjakan dalam bentuk *thread Twitter* yang pertama muncul pada tanggal 24 Juni 2019. Terdapat dua pendapat dari perspektif yang berbeda, yaitu menurut Widya serta Nur.

KKN di Desa Penari merupakan film horor yang dirilis pada tahun 2022. Film yang berangkat dari kisah kegiatan pengalaman seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di suatu desa yang berinisial W, kabupaten K dan kota B (pengarang menyamarkan identitas dari desa, kabupaten, serta kota karena dari pihak yang mengalami kejadian tersebut tidak ingin menyebutkan inisial tempatnya dengan jelas. Akan tetapi, terdapat dugaan bahwa film *KKN di Desa Penari* terjadi di daerah Banyuwangi). Film ini terjadi sekitar tahun 2009. Film ini menceritakan mengenai enam mahasiswa yang sedang menjalankan tugas dari kampus yakni berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan KKN mereka dilaksanakan disebuah desa terpencil ditengah-tengah hutan. Akan tetapi, kegiatan yang diikuti oleh enam mahasiswa yakni Wahyu, Bima, Anton, Widya, Ayu dan Nur tidak berjalan lancar dan berakhir menjadi tragis. Karena, dua mahasiswa yang bernama Ayu dan Bima telah melakukan kesalahan hingga menimbulkan kemarahan dari penunggu desa itu. Kesalahan yang dilakukan Ayu dan Bima yang melanggar aturan tempat yang

dianggap sebagai tempat keramat digunakan mereka untuk melakukan perzinaan.

Film ini mengangkat mengenai kebudayaan daerah setempat yang masih sangat kental. Salah satu budaya daerah yang diangkat jelas dalam film ini adalah pola hidup masyarakat setempat, dimana masyarakat masih kekeh membawakan tarian adat daerah sebagai hal yang sacral, penyajian sesajen diletakkan pada tempat-tempat tertentu yang mereka anggap sacral, hingga masyarakat juga melestarikan benda-benda serta tempat yang mempunyai mitos tertentu, seperti halnya kolam sinden, tapak tilas, dan alat music yang terdapat disanggar tari dalam film tersebut.

Awi Suryadi berhasil membawa karyanya berupa film dengan judul *KKN di Desa Penari* menjadi salah satu film yang dianugerahkan sebagai Pemegang Rekor Jumlah Terbanyak Sepanjang Masa pada Kamis 27 Oktober 2022 oleh FFWI XII (Festival Film Wartawan Indonesia ke-12). Film ini diperankan oleh Tissa Biani sebagai Nur, Adinda Thomas sebagai Widya, Achmad Megantara sebagai Bima, Aghniny Haque sebagai Ayu, Calvin Jeremy sebagai Anton, dan M. Fajar Nugraha sebagai Wahyu mereka berenam merupakan pemeran utama dalam film. Film *KKN di Desa Penari* ini mengambil setting di daerah Yogyakarta dengan memakai bahasa jawa dan bahasa Indonesia, hal inilah yang menjadikan film ini tampak hidup serta tidak menjenuhkan. Pengarang menyusun film ini dengan sangat baik sehingga pesan yang hendak diutarakan bisa tersampaikan oleh penonton. Selain itu, kerukunan pemain film juga bisa dijadikan hal pertama dalam keberhasilan sebuah film. Maka dari itu,

tidak aneh jika film *KKN di Desa Penari* dapat meraih penghargaan sebagai pemenang rekor jumlah terbanyak sepanjang masa.

Dalam film *KKN di Desa Penari*, bahasa yang direpresentasikan sebenarnya memakai tanda-tanda bahasa yang mempunyai makna serta dibantu oleh tanda-tanda di beberapa adegan aksi. Film ini ialah hasil dari kenyataan pemakaian tanda-tanda dalam bahasa guna perangkat pertamanya. Setiap tanda datang dengan pemikiran, sehingga pilihan dari sejenis simbol, sengaja ataupun tidak merupakan pemikiran. Dalam ruang lingkup sastra, setiap makna mempunyai tandanya sendiri-sendiri, seperti pemikiran Roland Barthes, struktur tanda ialah sebuah gambaran. Roland Barthes mempunyai pandangan yang berbeda dalam konsep semiotikanya. Denotasi dan konotasi yang dijabarkan olehnya guna membedakan semiotika dalam linguistik yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure. Tanggapan Roland Barthes mengenai konsepnya yaitu rangkaian penandaan, diantaranya denotasi (makna yang sebenarnya) dan konotasi (makna kedua yang didasarkan dari pengalaman individu ataupun budaya), dan mitos (sebuah pesan, apapun yang mengandung pesan bisa disebut sebagai mitos).

Barthes mengungkapkan bahwa mitos ialah perkembangan dari konotasi yang telah terwujud lama di lingkungan masyarakat. Mitos dalam hal ini yaitu hal-hal yang telah membudaya serta diyakini oleh masyarakat. Mitos menurut pemikiran Barthes ialah sistem semiologis, yakni sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat. Menurut Barthes mitos bukanlah tanggapan tentang hal-hal

tahayul (tidak masuk akal), akan tetapi mitosnya Barthes disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat.

Pemakaian tanda-tanda dalam bahasa sehari-hari telah menjadi salah satu gaya bahasa tidak formal serta banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia. Pemakaian tanda pada bahasa sehari-hari dilakukan oleh kalangan remaja dalam percakapannya kepada sesama. Tentu saja, pemakaian tanda bahasa seperti ini tidak dimunculkan di media publik begitu saja. Akan tetapi, banyak film yang bertemakan aksi ataupun komunikasi serta lainnya yang menyajikan dialog percakapan serta bahasa yang mengandung pemakaian makna tanda-tanda. Oleh sebab itu, telah ditemukan bahwasannya anak-anak remaja lebih terpedaya oleh pemakaian tanda-tanda dalam penggunaan bahasanya selama komunikasi tidak formal.

Setiap bahasa mempunyai lambang yang berdampingan dengan ideologi, maka pilihan pada seperangkat lambang itu, disadari maupun tidak, sifatnya ideologis (Budi, 2019). Oleh sebab itu, tujuan diadakan penelitian ini adalah guna mengungkap tanda-tanda bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan memakai teori semiotika Roland Barthes, denotasi (makna yang sebenarnya), konotasi (makna yang dapat berubah-ubah), dan mitos pada sebuah film.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan guna mendiskusikan tentang teori-teori semiotika dalam sebuah film maupun poster. Rerin Maulinda dan Iis melakukan penelitian dengan judul "*Nilai Mistis dan Mitos yang Terkandung dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*".

Farida Fitriana, dkk melakukan penelitian dengan judul “*Nilai Sosial Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Mustika Andini melakukan penelitian dengan judul “*Badarawuhi: Representasi Monstrous Feminine dalam Film KKN di Desa Penari (2022)*”. Isma Rahmadani, dkk, melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari*”. Dan “*Daya Tarik Minat Menonton Film KKN di Desa Penari*”.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang mendiskusikan tentang teori semiotika dalam film maupun poster, penelitian ini datang guna menganalisis film horor yang berjudul *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dengan memakai teori semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang menganalisis mengenai mitologi semiotika dalam film *KKN di Desa Penari*. Berangkat dari perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang, penelitian kali ini akan menjadi tema pembaharuan serta menarik untuk dikaji menggunakan kajian dan objek yang berbeda. Peneliti memutuskan menggunakan teori semiotika sebab semiotika ialah teori yang luar biasa serta membagikan pembelajaran mengenai tanda-tanda semiotika di masa yang akan datang (Barthes, 1986).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah-masalah yang sebenarnya dari penelitian terdahulu dengan melakukan penelitian semiotika mengenai mitos yang terjadi pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Masalah yang hadir dalam film akan menjadi tema pembahasan

dalam penelitian. Kemudian, penelitian ini akan menguak lebih dalam mengenai semiotika Roland Barthes yang menjadi rujukan guna mengetahui makna bahasa yang dipakai dalam film ini. Selain membahas mengenai makna tanda dalam semiotika Roland Barthes, peneliti juga akan menyampaikan pesan moral yang terkandung pada film.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah penggambaran sedikit mengenai latar belakang perihal film *KKN di Desa Penari*, peneliti mampu mengambil rumusan masalah yang terjadi dalam film ini. Rumusan masalah tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. Bagaimana bentuk cerita yang terdapat pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi?
2. Bagaimana analisis tanda denotatif dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi?
3. Bagaimana analisis tanda konotatif pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Kemudian tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai bentuk cerita yang terdapat pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi.
2. Untuk mengetahui tentang tanda denotatif dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi

3. Untuk mengetahui tentang tanda konotatif pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis dari penelitian ini yakni untuk menambah pengetahuan pada pembaca tentang ilmu semiotika Roland Barthes yang berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Berangkat dari penelitian ini dapat diketahui permasalahan mengenai mitos yang terjadi dalam film *KKN di Desa Penari* dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Harapan penulis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa kampus UIN Sunan Ampel Surabaya maupun mahasiswa luar lainnya yang hendak menambah pengetahuannya tentang semiotika Roland Barthes.
2. Harapan penulis, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan antara penelitian-penelitian sebelumnya, serta berguna untuk memberikan masukan maupun ide guna penelitian selanjutnya.
3. Harapan penulis, dengan hadirnya penelitian ini dapat berguna bagi pihak Program Studi Sastra Indonesia sebagai motivasi serta referensi, agar setelah penelitian ini dilakukan nantinya akan

timbul lagi penelitian-penelitian baru yang bisa bermanfaat serta menumbuhkan motivasi bagi peneliti lainnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal penelitian dengan judul “*Nilai Mistis dan Mitos yang Terkandung dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*” terbit pada tahun 2021 dalam Jurnal *Metamorfosa* Volume 9, Nomor 1 karya Rin Maulinda dan Iis dari Universitas Pamulang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat dan studi pustaka. Teori yang diterapkan adalah antropologi sastra milik Levis Straus. Hasil penelitian, terdapat beberapa penggalan cerita yang dialami oleh para tokoh mengarah pada hal-hal mistis yang selanjutnya menimbulkan mitos yang akhirnya diyakini oleh para tokoh dalam cerita dan terdapat nilai mistis dan mitos yang terjadi dalam setiap penggalan cerita terkadang terjadi dan muncul pada dunia nyata. Artinya hal tersebut memang terjadi dalam dunia nyata bukan hanya fiksi saja (Maulinda, 2021).

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaannya terletak pada penggunaan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan teori, serta objek yang diterapkan. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori antropologi sastra milik Levis Straus dengan objek kajian novel dengan judul *KKN di Desa Penari* karya Simpleman, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes

dengan objek kajian berupa film berjudul *KKN di Desa Penari* karya Simpleman.

Kedua, jurnal dengan judul “*Nilai Sosial Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” terbit pada tahun 2023 dalam Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran karya Farida Fitriani, dkk dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil penelitian, terdapat dampak negatif serta positif. Dampak positif pada film *KKN di Desa Penari* ini ditemukan delapan nilai sosial diantaranya tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, nilai agama dan gotong royong. Sedangkan dampak negatif sebagai pembelajaran dimasa yang akan datang, bahwa tindakan ataupun tingkah laku yang kurang baik, tidak untuk ditiru. Adapun implementasi pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 1 Gerung diharapkan siswa mempunyai pengetahuan tentang nilai sosial dan menumbuhkan kreativitas serta minat siswa untuk belajar sastra, sehingga mampu mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai sosial (Farida Fitriani, 2015).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan objek kajian dan metode yang digunakan yaitu film berjudul *KKN di Desa Penari* dengan metode kualitatif. Adapun perbedaan

antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan teori yang digunakan berupa sosiologi sastra.

Ketiga, jurnal penelitian karya Mustika Andini dengan judul “*Badarawuhi: Representasi Monstrous Feminine dalam Film KKN di Desa Penari (2022)*” terbit pada tahun 2023 dalam jurnal *Cinematology: Journal of Film and Television Studies* Volume 3, No.1 dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang diterapkan pada penelitian ini adalah teori naratologi Gerard Genette (1998). Hasil penelitian, sosok Badarawuhi merupakan manusia ular merepresentasikan monstrous feminine dalam film sebagai castrator. Badarawuhi yang lembut, sensual, dan menggoda, telah mengkastrasi maskulinitas Bima selaku korban laki-laknya bahkan hingga merenggut nyawa. Badarawuhi dengan tubuh dan seksualitasnya dianggap sebagai objek yang dapat mengganggu tatanan kehidupan patriarki, sehingga harus disingkirkan dengan cara mengonstruksinya sebagai monstrous feminine (Andini et al., 2023).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada metode dan objek kajian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan objek kajian berupa film *KKN di Desa Penari*. adapun perbedaannya terletak pada penggunaan teori yaitu pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori naratologi Gerard Genette (1998) sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Keempat, jurnal karya Isma Rahmadani, dkk, dengan judul “*Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari*” terbit pada tahun 2022 dalam jurnal Professional Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang diterapkan pada penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian, poster film *KKN di Desa Penari* menampilkan sesuatu yang berbeda dengan menghadirkan visual siluman dengan wujud cantik daripada sosok hantu yang dikenal menyeramkan. Lebih lanjut, poster film *KKN di Desa Penari* juga memuat unsur-unsur budaya sehingga menimbulkan kesan tradisional yang kental (Isma Rahmadani, 2022).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaannya terletak pada penggunaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada teori dan objek kajian yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce dan objek kajian yang digunakan adalah poster film *KKN di Desa Penari*, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan objek kajian berupa film *KKN di Desa Penari*.

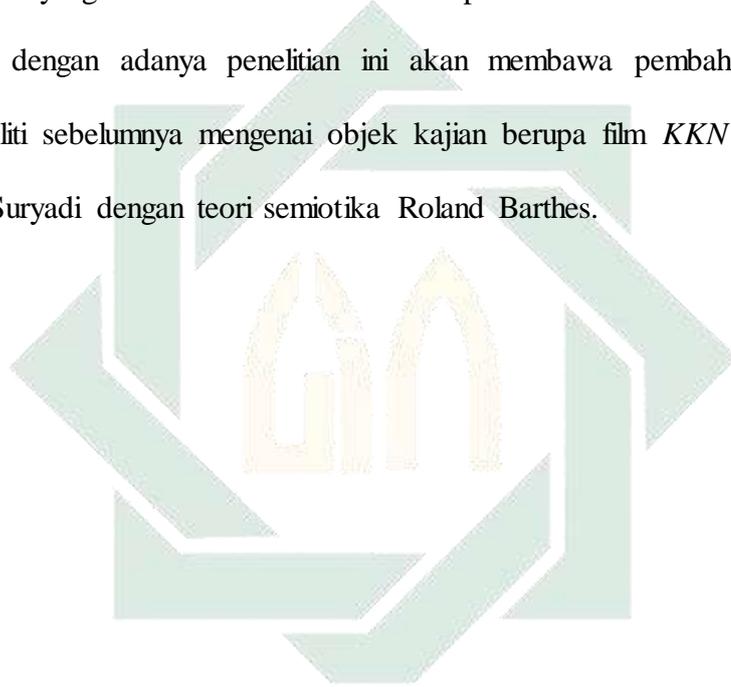
Kelima, jurnal karya Syarif Fitri dengan judul “*Daya Tarik Minat Menonton Film KKN di Desa Penari*” terbit pada tahun 2022 dalam Jurnal Media Penyiaran dari Universitas Bina Sarana Informatika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey dan instrument menggunakan kuisioner. Teori yang digunakan adalah teori AIDDA. Hasil

penelitian, terdapat 5 aspek diantaranya tokoh, alur cerita, tata artistik serta lokasi dan adanya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavior sehingga munculnya daya tarik yang tinggi untuk menonton film *KKN di Desa Penari* sebesar 0,976 dilihat dari aspek alur cerita dan minat menonton yang tinggi dari untuk menonton film *KKN di Desa Penari*. Dari output pengaruh daya tarik terhadap minat menonton nilai signifikan $0,05 < 0,05$ yang berarti signifikan dengan adanya aspek kognitif, afektif, behavior yang menimbulkan minat menonton film *KKN di Desa Penari* (Fitri, 2022).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Persamaan terletak pada penggunaan objek kajian yaitu berupa film berjudul *KKN di Desa Penari*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak di penggunaan metode dan teori yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teori AIDDA, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan kelima artikel maupun jurnal diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya penelitian yang akan dikaji sekarang sangatlah berbeda dengan penelitian terdahulu. Terdapat kesamaan, namun dalam segi penggunaan metode dan objek kajian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan objek kajian yang berupa novel berjudul *KKN di Desa Penari* dan ada pula yang menggunakan poster film *KKN di Desa Penari*. Selanjutnya teori yang diterapkan juga berbeda. Misalnya pada

penelitian terdahulu menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan perbedaan dari segi objek, metode dan teori yang digunakan, peneliti yakin bahwa kajian yang akan dianalisis ini belum pernah diteliti oleh orang lain. Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini akan membawa pembaharuan bagi peneliti-peneliti sebelumnya mengenai objek kajian berupa film *KKN di Penari* karya Awi Suryadi dengan teori semiotika Roland Barthes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Mitologi (Mitos)

Istilah mitos dari bahasa Yunani ialah *mythos* yang mempunyai makna kata ataupun ucapan. Dalam kerangka Barthes, mitos merupakan tingkatan kedua dari makna konotasi yang berguna untuk mengungkapkan serta memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masa tertentu (Nasirin & Pithaloka, 2022). Di dalam mitos juga termuat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Akan tetapi, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya ataupun dengan kata lain, mitos ialah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat mempunyai beberapa penanda.

Menurut pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes menyampaikan bahwa mitos merupakan bahasa, maka mitos ialah sebuah sistem komunikasi, dan mitos ialah sebuah pesan. Dalam penjabarannya, Barthes menyampaikan bahwa mitos dalam pengertian khusus ialah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga menyampaikan bahwa mitos adalah sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang diartikan manusia (Hoed, 2008:59). Mitos Barthes dengan sendirinya bertentangan dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain sebagainya, namun mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Keberadaan mitos di setiap daerah pasti berbeda. Perbedaan inilah yang memicu mitos tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat lain. Setiap masyarakat pasti mempunyai kebudayaan sendiri, semakin erat kebudayaan yang di percaya maka semakin erat pula mitos yang ikut berkembang. Kebanyakan mitos dipercaya berdasarkan peninggalan dari orang terdahulu atau leluhur. Mitos bukan hanya mengenai kisah tradisional, akan tetapi mitos juga sebuah komunikasi guna mengekspresikan sebuah pesan yang sifatnya lisan serta non-lisan (film atau lukisan).

2.2 Semiotika

Istilah semiotika bermula dari bahasa Yunani '*semeion*' yang artinya tanda. Semiotika adalah penelitian yang mempelajari mengenai tanda serta bagaimana sistem tanda itu bekerja. Ada sebutan lain tentang semiotika yaitu semiolog. Semiologi merupakan bidang yang mendalami tentang tanda pada karya sastra (Suwardi Endaswara, 2013). Namun dapat disimpulkan bahwa keduanya ini mempunyai arti yang serupa. Zoest berfikir bahwa seluruh sesuatu yang bisa diamati ataupun teramati bisa dibidang tanda. Sebab, tanda bukanlah tertuju pada objek saja.

Fokus teori semiotika merupakan tentang tanda. Tanda ini pribadi merupakan sesuatu yang mempunyai karakteristik spesial yang berarti. Pertama, tanda wajib bisa diamati dalam artian tanda itu bisa dipahami. Kedua, tanda wajib merujuk pada suatu yang lain. Maksudnya mengambil alih, mewakilli serta menyajikan. Jika disimpulkan, semiotika ialah teori yang

memungkinkan terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Kesimpulannya, dalam konsep Barthes, terdapat tanda konotatif yang tidak hanya sekedar mempunyai makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari eksistensinya. Sobur mengemukakan bahwa Barthes memberikan sumbangan yang berguna dalam penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2013).

Dalam kerangka Barthes, konotasi serupa dengan operasi ideologis yang disebut dengan “mitos” dan berguna untuk menyatakan serta membenarkan nilai-nilai sentral yang berlaku pada periode tertentu. Barthes mengungkapkan bahwa mitos ialah perkembangan dari konotasi yang telah terwujud lama di lingkungan masyarakat. Mitos dalam hal ini yaitu sesuatu yang telah membudaya serta dipercaya oleh masyarakat. Mitos menurut pemikiran Barthes ialah sistem semiologis, yakni sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat. Menurut Barthes mitos tidak hanya tanggapan tentang sesuatu yang bersifat tahayul (tidak masuk akal), akan tetapi mitosnya Barthes dibidang sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat.

a. Makna Denotasi

Secara umum, denotasi biasa diartikan sebagai makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi denotasi ini fokus pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang dilisankan. Namun, dalam semiologi Roland Barthes serta para pengikutnya, denotasi ialah

sistem signifikasi tingkatan pertama. Dalam hal ini denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Makna denotasi ini sifatnya langsung, yakni makna khusus yang ada dalam suatu tanda, serta intinya disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Secara umum, makna denotasi ialah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya berfokus pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna yang dilisankan. Denotatif merupakan tingkat pertandaan yang mendeskripsikan jalinan antara penanda serta petanda, ataupun tanda dengan rujukannya pada realitas yang menciptakan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotatif ialah tanda yang penandaannya memiliki konvensi ataupun kesepakatan yang tinggi (Sobur, 2004).

b. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan tingkat pertandaan yang mendeskripsikan antara penanda serta petanda yang di dalamnya termuat makna yang tidak sebenarnya. Konotasi dipakai Barthes guna mendeskripsikan salah satu dari tiga cara kerja tanda pada pertandaan kedua. Makna konotasi hadir sebagai akibat gambaran perasaan kita pada kata yang kita lisankan ataupun yang kita tangkap. Makna konotasi sifatnya subjektif yakni berupa pergeseran makna umum sebab terdapat penambahan rasa serta nilai tertentu. Makna konotasi juga bersifat tidak jelas (pasti), yakni maknanya dapat berubah-ubah terhadap penafsiran baru. Makna konotasi juga disebut sebagai makna yang tidak sebenarnya.

Barthes memakai konsep konotasi guna menyikapi makna yang tersembunyi pada tataran kata ataupun makna tersebut (Dahana, 2001).

Makna konotasi merupakan tingkat penandaan yang kedua dalam analisis semiotika Roland Barthes. Konotasi dipakai Barthes guna mendeskripsikan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran kedua. Konotasi merepresentasikan interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna serta nilai-nilai kulturalnya untuk Barthes, faktor terpenting dalam konotasi ialah penanda dalam tataran pertama. Makna konotasi sedikit berbeda serta dikaitkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Faktor terpenting dalam konotasi ialah penanda dalam tataran pertama (Fiske, 2010)

c. Mitos

Mitos ialah tingkatan kedua dari makna konotasi. Mitos berfungsi guna menunjukkan serta memberikan pembenaran untuk nilai-nilai dominan yang masih berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos tidak hanya cerita tahayul maupun dongeng kisah masa lalu, akan tetapi mitos yang dimaksud ialah suatu tempat dimana ideology itu terwujud. Barthes menjelaskan bahwa mitos ialah sebuah pesan, apapun yang mengandung pesan bisa disebut sebagai mitos. Ciri-ciri dari mitos yakni tidak ditentukan dari materi maupun obyek verbal, akan tetapi ditentukan dari adanya pesan yang hendak disampaikan. Mitos bisa digambarkan lewat cara penyampaian pesannya, bukan dari obyek pesannya. Mitos selalu

mempunyai makna yang berbeda-beda namun pada dasarnya mitos adalah bagian dari sebuah cerita (Yuliyanti et al., 2017).

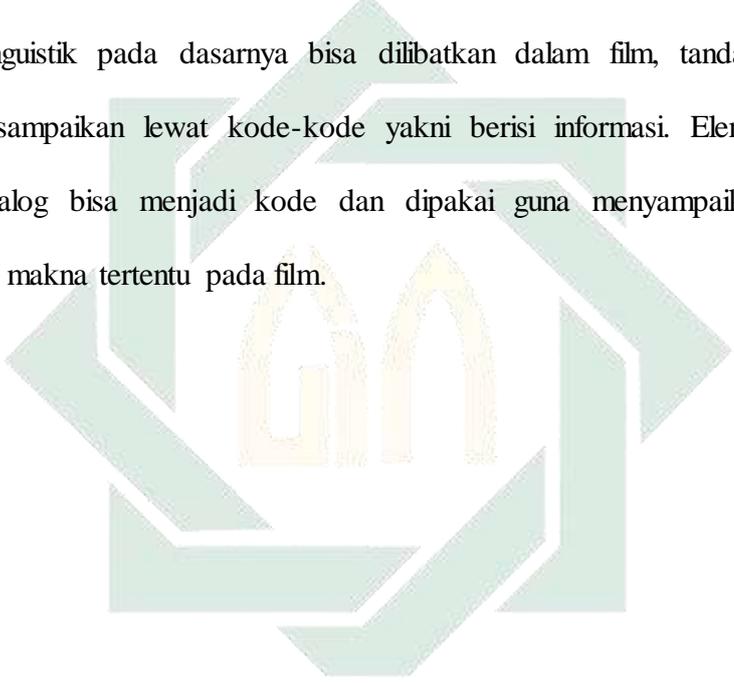
Pemahaman tentang mitos menurut Barthes hadir sebab adanya pemahaman dari Barthes pribadi bahwa dibalik tanda-tanda itu memiliki makna yang misterius, alhasil bisa melahirkan sebuah mitos. Mitos dalam implementasinya mempunyai tiga pola dimensi berupa penanda, petanda, serta tanda.

2.2.2 Semiotika Film

Semiotika ialah suatu studi ilmu ataupun metode analisis guna mengkaji tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, serta adegan dalam film menjadi sesuatu yang bisa dimaknai. Film ialah gambaran masyarakat yang multitafsir, sehingga butuh adanya pemaknaan lebih tentang konsep film, serta tentunya tanda-tanda yang berhamburan di dalamnya. Susunan gambar, suara, serta dialog yang membuat sebuah alur (jalan cerita) ialah cara film dalam membicarakan cerita. Film lebih mengarah pada konsep tanda, simbol yang berbentuk visual guna menyampaikan pesan. Semiotika serta film yaitu sebuah wujud relasi pemaknaan tentang penyampaian wujud-wujud simbol visual serta linguistik dalam konsep sinematografis (Mudjiono, 2011).

Secara signifikan, film ialah bidang kajian bagi analisis semiotika, sebab film dibangun atas tanda-tanda semata. Sistem semiotika yang terpenting dalam film yaitu dipakainya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006). Tanda-tanda tersebut terdiri dari

audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, efek suara), dan tanda visual (gambar, bahasa nonverbal (mimik muka dan latar)). Guna menemukan arti dibalik setiap tanda pada film, maka peneliti memakai analisis semiotika dalam penelitian ini. Mengenai film, bentuk tanda visual serta linguistik pada dasarnya bisa dilibatkan dalam film, tanda tersebut yang disampaikan lewat kode-kode yakni berisi informasi. Elemen suara serta dialog bisa menjadi kode dan dipakai guna menyampaikan pesan ataupun makna tertentu pada film.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Lexy J. Moelong beranggapan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai teknik-teknik ilmiah lewat gambaran guna memahami mengenai apa yang dirasakan oleh objek penelitian, seperti kepribadian, pendapat, gagasan, aktivitas, serta lainnya menjadi kata dan bahasa (Moelong, 2016). Klasifikasi data penelitian kualitatif yaitu untuk rangkaian kata tidak untuk angka. Pendekatan ini sifatnya deskriptif, data yang diperoleh terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat serta gambar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif guna menghasilkan data yang dapat diurai serta dipaparkan. Pendekatan deskriptif yaitu data yang diperoleh dari penelitiannya berupa narasi serta pendeskripsian dari sebuah kejadian yang tidak berupa angka ataupun variabel (Aminuddin, 1987). Dalam penelitian ini, peneliti bertugas sebagai instrumen pertama serta objek yang sifatnya alami. Penelitian deskriptif bisa dipakai untuk jawaban dari rumusan masalah dengan cara menjabarkan serta menguraikan obyek penelitian berdasarkan data yang dijumpai (Siswanto, 2010).

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipakai dalam penelitian ini guna menganalisis serta menggambarkan mengenai makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat pada film *KKN di Desa Penari* karya Awi

Suryadi. Peneliti menemukan data yang berupa kalimat ataupun gambar yang selanjutnya akan dijelaskan serta dianalisis.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dihasilkan dari film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Data tersebut dapat berupa data verbal yang berbentuk kata, frasa, klausa atau kalimat dan *sign* (tanda) yang terdiri dari *screenshot* (tangkapan layar) yang menunjukkan adanya makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa data ialah sesuatu yang terjadi sesuai dengan kenyataan dan dapat dijadikan bahan untuk memulai suatu informasi (Arikunto, 2006).

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari film yang berjudul *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi. Sumber data ialah dari mana sumber pokok atau rumusan masalah tersebut akan dijawab dengan benar (Arikunto, 2006). Film ini berdurasi 130 menit, mulanya film ini akan diluncurkan pada tanggal 19 Maret 2020 serta ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia, akan tetapi ditunda karena adanya Covid-19. Kemudian, akhirnya film ini dirilis kembali pada tanggal 30 April 2022 serta ditayangkan diseluruh bioskop Indonesia. Film ini juga ditayangkan secara bersamaan di Malaysia serta Singapura pada tanggal 12 Mei 2022. Selain itu, film ini juga ditayangkan di Amerika Serikat pada tanggal 23 September 2022. Film *KKN di Desa Penari* disutradarai oleh Awi

Suryadi serta diproduksi oleh MD Pictures serta Pichouse Film dan terpilih menjadi film yang memecahkan rekor penonton terbanyak sepanjang masa.

Peneliti memperoleh sumber data berupa film *KKN di Desa Penari* dari Telegram. Selain film, peneliti juga memperoleh sumber dari buku, skripsi, jurnal, artikel, ataupun website yang sesuai dengan data pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi (pengamatan). Peneliti menerapkan teknik observasi yang dilakukan secara tidak langsung, sebab obyek kajian yang digunakan berupa film. Teknik ini digunakan peneliti guna mencermati setiap *scene* film yang memperlihatkan permasalahan yang efisien dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Dalam teknik pengumpulan data ini akan memutuskan tercapai atau tidaknya sebuah penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara melihat film yang berjudul *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, selanjutnya dianalisis memakai teori semiotika milik Roland Barthes dengan mengumpulkan *scene* film yang masuk ke dalam makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat pada film tersebut. Selain itu, peneliti juga membaca-baca buku untuk dijadikan literatur yang berhubungan dengan teori yang sudah diterapkan. Dengan cara tersebut, peneliti bisa menyelesaikan penelitiannya dengan lengkap.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Tahapan Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mengorek data sebanyak-banyaknya guna sumber data penelitian dengan cara menonton film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi sebagai sumber datanya. Cara yang cocok guna penelitian ini adalah dengan cara mengamati setiap adegan yang dihadirkan dalam film secara berulang-ulang. Guna mendapatkan datanya, peneliti akan fokus terhadap adegan-adegan yang memunculkan adanya makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari*.

3.3.2 Pengelompokkan Data

Tahap berikutnya yakni pengelompokkan data dalam penelitian. Adapun cara pengelompokkan datanya dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Peneliti mendownload data yang berupa film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi lalu menonton guna menggali informasi mengenai film tersebut.
2. Peneliti menggaris bawahi kata, frasa, kalimat, ataupun gambar serta warna yang ada dalam analisis semiotika.
3. Peneliti mengelompokkan bagian-bagian tersebut dalam setiap adegan yang menjelaskan data penelitian ke dalam jenis tanda verbal serta non-verbal.

4. Terakhir, data yang telah terkumpul akan dianalisis, dikelompokkan sebagai jenis tanda teori semiotika Roland Barthes dengan segitiga, yakni denotasi, konotasi, serta konotasi.

3.3.3 Penganalisaan Data

Selepas tahap pengelompokkan data, tahap berikutnya yaitu analisis data. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data memakai metode analisis deskriptif yakni dengan memvisualkan (menggambarkan) serta menjelaskan fakta yang sudah didapat, mengenali (identifikasi) data sesuai dengan teori yang dipakai, serta menggolongkan data berdasarkan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data guna memudahkan mengategorikan data sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yakni makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang ada dalam film.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Cerita Film Kkn Di Desa Penari

Film *KKN di Desa Penari* berawal dari percakapan mahasiswa dari suatu kampus yang hendak mencari tempat guna menjalankan program kerja selama KKN (Kuliah Kerja Nyata). Ayu memiliki saudara laki-laki namanya Ilham yang mempunyai kenalan di sebuah desa terpencil daerah Jawa. Mereka berdua yang dari Timur pergi berangkat ke arah Barat, bersama dengan Nur guna observasi situasi desa. Sesampainya disana, Ilham membantu mengambil hati Pak Prabu selaku kepala desa untuk menerima adik serta kelima temannya untuk menjalankan proker kerja KKN di desanya. Ayu juga turut membantu mengambil hati serta meyakinkan bahwasanya mereka akan membetulkan saluran air dan tidak akan melakukan hal-hal lainnya. Awalnya Pak Prabu menolak sebab belum pernah ada mahasiswa yang menjalankan KKN di desanya, selain itu ada alasan tersendiri yang ditutupi oleh Pak Prabu. Nur merasa ada yang aneh mengenai desa tersebut. Nur digambarkan seperti indigo.

Ayu membagi mereka menjadi dua orang dalam kelompok. Sebelum menjalankan proker (program kerja), Pak Prabu mengingatkan mereka agar tidak datang ke dalam kawasan Tapak Tilas yang terdapat tugunya yang dijadikan sebagai batasan antara desa dengan hutan. Nur merasa aneh dengan desa tersebut, karena terdapat sesajen yang diletakkan didekat tugu serta tempat lainnya seperti kuburan yang ditutupi dengan kain berwarna hitam. Selain itu, Widya juga merasakan hal yang menjanggal sebab tidak ada seorang anak-anak ataupun anak remaja di desa tersebut.

Widya serta Nur pergi ke tempat pemandian untuk membersihkan diri. Nur masuk lebih dulu namun sulit untuk menyelesaikan mandinya, sebab terdapat sesosok hitam tinggi berbulu serta matanya merah yang mengawasinya. Nur menggedor-gedor pintu yang susah dibuka. Setelah pintu dapat terbuka, Nur keluar dengan wajah pucat. Selain Nur yang mendapat gangguan, Widya juga diganggu dengan sesosok perempuan memakai baju seperti kemben berwarna hijau serta memakai selendang layaknya seorang penari yang menatapnya selagi mandi. Terdapat nyanyian serta gamelan ketika wanita tersebut (sosok perempuan) datang. Nur yang menunggu diluar juga mendengar suara nyanyian itu. Widya menyudahi mandinya karena merasa takut dan keluar dari tempat pemandian. Pada malam hari, Widya menyaksikan Nur di luar sedang menari tidak jelas dengan wajah yang menyeramkan. Sementara itu, Nur bermimpi kalau Widya menari di luar rumah serta melilitkan ular di lehernya. Nur selanjutnya terbangun sebab terdengar suara kegaduhan dari luar. Terlihat dari rumah yang berbeda, Bima melihat Widya dengan muka melongo dan Wahyu dengan sigap pergi untuk menyadarkan Widya

yang sedang menari tidak jelas di tengah pekarangan rumah. Semua orang terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

Keesokan harinya Nur mencari Pak Prabu yang bersama dengan seorang laki-laki tua yang bernama Mbah Buyut disampingnya. Terdapat tiga gelas kopi di meja dan Mbah Buyut bercerita seolah-olah sedang menanti kedatangannya Nur. Mbah Buyut meminta Nur untuk meminum kopi itu, akan tetapi tidak habis. Laki-laki tua itu bertanya, apakah kopinya manis dan Nur menganggukkan kepalanya. Tanggapan Mbah Buyut (seorang dukun) Nur ini mempunyai seorang pelindung tak kasat mata (kodam) yang selalu mengikutinya. Dengan cara memotong leher ayam, Mbah Buyut tahu bahwa penjaganya merupakan seorang nenek tua bernama Mbah Dok.

Anton bercerita kepada Nur, bahwa setiap malam si Bima terdengar mendesah seperti melakukan hubungan badan dengan seseorang. Namun, ketika suara itu berhenti tidak ada orang yang keluar dari kamarnya. Nur tidak percaya, sebab Bima yang dia kenal rajin sholat. Untuk membuktikannya, Anton mengajak masuk dengan mengendap-ngendap ke dalam kamar Bima serta menunjukkan adanya sajen yang sering ditaruh Bima di bawah tempat tidur dan bahkan terdapat foto Widya juga dibawah sesajen itu. Ketika mereka membuka lemari, terdapat ular hijau di dalamnya. Nur dan Anton kaget dengan apa yang mereka temukan di lemarnya Bima.

Widya dan Wahyu pergi ke luar hutan untuk berkulineran di desa dan akhirnya mereka menemukan penjual cilok. Penjual cilok itu mengingatkan mereka untuk tidak kembali terlalu malam ke desa sebab jalanan tersebut rawan dan tidak

perlu meladeni siapapun yang melintas. Hari semakin gelap, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali menuju desa. Namun, di tengah hutan tiba-tiba motor yang mereka tumpangi tiba-tiba mati. Nur dan Anton kebingungan karena motornya tidak bisa menyala, terlihat dari kejauhan ada bapak-bapak yang membawa obor sambil mendekat. Bapak-bapak itu menawarkan untuk membantu memperbaiki motornya dan mengajak mereka untuk ikut ke hajatan. Terdapat beberapa masyarakat yang berkumpul dengan suguhan makanan yang melimpah. Tidak hanya makanan, ada juga sekelompok penari yang menciptakan suasana menjadi kian ramai. Wahyu memakan semua makanan yang tersaji di meja, sedangkan Widya sadar bahwa penari utama yang dilihatnya itu seperti pernah dia lihat sebelumnya. Widya bergegas mengajak Wahyu guna segera balik ke desa dan akhirnya Wahyu meminta motornya kembali pada si kakek. Suasana berlanjut menjadi tegang, Ayu kelihatan jengkel dengan Nur yang menanyakan pertanyaan tentang Bima. Nur tidak sengaja mendengar pembicaraan Bima yang sedang marah kepada Ayu, sebab permohonan tolongnya guna memberikan gelang kepada Widya tidak kunjung dilaksanakan. Widya serta Wahyu yang kembali dari berkuliner heran melihat kelakuan teman-temannya. Niat hati hendak menghibur mereka dengan makanan yang dibawa dari hajatan barusan, semuanya kelihatan lebih suram sebab bungkusannya yang dikeluarkan Wahyu ialah kepala monyet yang masih berdarah segar.

Suatu hari ketika Widya di dalam rumah terdapat warga yang berteriak bahwa terdapat ular besar disana. Selepas terjadi itu, Widya, Ayu, Wahyu, Pak Prabu pergi menemui Mbah Buyut. Kedatangan mereka disambut hangat oleh

Mbah Buyut dan dimeja terdapat tiga gelas kopi yang telah disiapkan untuk mereka (Widya, Ayu, Wahyu). Kopi yang diminum oleh Ayu dan Wahyu terasa pahit, namun Widya justru meminumnya hingga habis karena rasanya manis. Kopi yang disajikan kepada tiga mahasiswa tersebut biasanya digunakan untuk sesajen bagi para makhluk halus, dan biasanya manusia tidak akan mau meneguknya sebab rasanya yang pahit. Lain halnya dengan Widya yang ternyata ketempelan makhluk halus. Sesampainya di rumah mereka, Widya melihat Nur sedang sholat, namun ketika Widya pergi ke dapur Nur tiba-tiba muncul didepannya. Widya sangat panik serta teman-temannya memberikannya dia minum. Air yang diminum Widya tiba-tiba keluar helaian rambut dari mulutnya. Wahyu mengatakan kalau kemungkinan Widya sedang disantet.

Suatu hari, Nur menjumpai Ayu beserta Bima keluar bersama dari pemandian keramat di Tapak Tilas. Bima mengaku khilaf dengan berhubungan badan bersama Ayu di dalam sana. Sementara itu, Ayu juga mengaku kepada Nur tentang hal yang serupa. Bima bermimpi melihat Widya terbelit ular serta guna menyelamatkan dari kutukan desa, Bima harus menuruti perintah dari si penari (jin) yang dilihat dalam mimpinya bersama Widya. Nur menegaskan kalau si penari itu hanyalah sesosok jin dan dengan bodohnya Bima menuruti semua perkataan si penari tersebut hingga bersetubuh dengannya. Sebagai gantinya Bima mendapatkan gelang guna meluluhkan Widya, akan tetapi gelang itu tidak diberikan langsung kepadanya, justru Bima menyuruh Ayu untuk melakukannya. Karena Ayu mempunyai rasa kepada Bima, si Ayu enggan memberikan gelang itu kepada Widya. Sosok penari itu memperlihatkan dirinya pada Ayu dan memberikannya

Makna konotatif pada adegan data pertama yaitu dua tugu yang selalu berdiri kokoh di kanan dan kiri menjadi tanda sebagai pintu masuk menuju ke sebuah daerah atau pedesaan.

Data 2



Makna konotatif pada *scene* ini adalah keberadaan sesajen yang diletakkan dibelakang tugu pintu masuk menuju desa tak selamanya menandakan adanya hawa mistis kepada desa tersebut, bisa saja penempatan sesajen itu dilakukan hanya untuk menghargai budaya nenek moyang zaman dahulu.

Data 3



Makna konotatif pada *scene* ini adalah keramaian pasar tradisional mempunyai kesan bahwa tempat tersebut menjadi salah satu tempat yang populer. Barang dagangan berupa hasil tanaman pangan buah-buahan buah-buahan, peralatan dapur, dan bumbu dapur. Pedagang yang melayani pelanggan dengan senyuman dan tanya-tanya berkesan senang melayani.

Data 8



Makna konotatif pada *scene* di atas yaitu seorang penari yang sedang menari diiringi suara gamelan jawa dengan wajah tersenyum bermakna menghibur.

Data 9



Makna konotatif pada *scene* ini adalah obor merupakan tongkat dengan bahan mudah terbakar di salah satu ujungnya, yang dinyalakan dan digunakan sebagai sumber cahaya. Kecerdikan orang zaman dahulu dalam membuat pencahayaan meskipun tidak menggunakan listrik.

Data 10



Makna konotatif pada *scene* ini adalah ekspresi kelima laki-laki tersebut dalam memainkan gamelan khas Jawa penuh kesungguhan, keseriusan dan penuh senyuman karena suara gamelan yang sedang dipukul menandakan keseriusan dalam melakukan sebuah pertunjukan.

4.3.1 Kode Pembacaan Pada Film *KKN di Desa Penari*

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik yaitu kode mencari kebenaran yang melahirkan sebuah teks dan menampilkan teka-teki, mencari solusi, menunda jawaban atau meninggalkan enigma. Kode teka-teki juga merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional (Yulanda, 2018).

Dalam film *KKN di Desa Penari* terdapat beberapa adegan yang menunjukkan kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh keenam mahasiswa mulai dari munculnya suara-suara gamelan, munculnya sosok nenek (jin) yang menjadi penjaga Nur, munculnya penari bernama Badarawuhi, dan makanan yang berubah menjadi kepala monyet. Semua kejadian yang muncul tersebut menjadi teka-teki bagi mahasiswa mengenai desa yang mereka tempati untuk mengerjakan tugas akhir berupa KKN.

b. Kode Semik

Kode semik merupakan kode yang memberikan isyarat, menunjukkan kiasan suatu makna maupun kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sistem penanda (Putri, 2021).

Ketika Wahyu, Ayu, dan Widya sedang berkunjung ke rumah Mbah Buyut dan Mbah Buyut menghidangkan tiga gelas kopi hitam yang

Kemudian adegan dimana Bima yang memasuki hutan menuju tapak tilas karena merasa penasaran mengenai tempat tersebut. Setelah keluar dari hutan tidak terjadi apa-apa kepada Bima.

d. Kode Proaretik

Menurut Barthes kode proaretik dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharap lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (Yulanda, 2018).

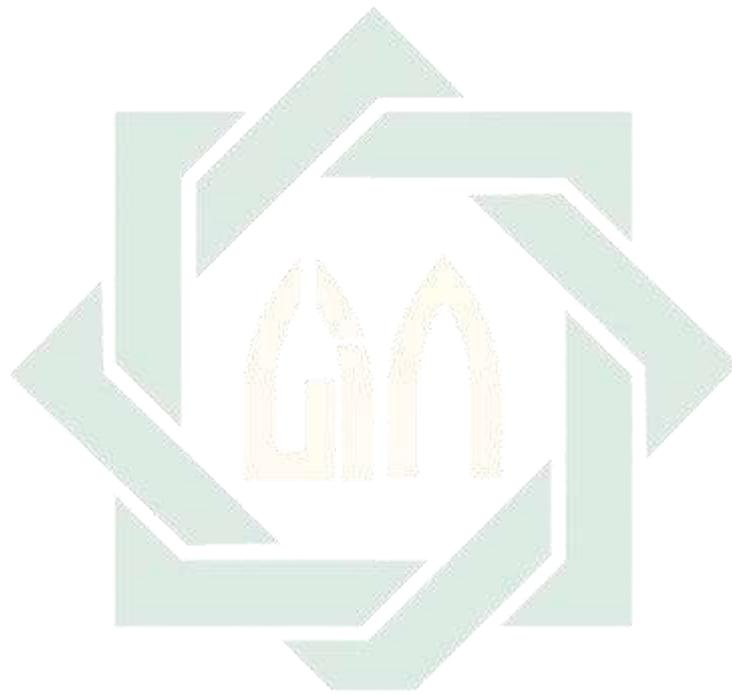
Ketika malam hari, Wahyu dan Bima berada diluar karena belum tidur tiba-tiba Wahyu melihat Widya yang sedang menari tidak jelas seperti dirasuki oleh makhluk halus di depan rumah. Wahyu bergegas menghampiri Widya dan menyadarkan Widya yang sedang menari tidak jelas.

e. Kode Kultural atau Budaya

Kode kultural merupakan pemahaman mengenai kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural juga merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya (Putri, 2021).

Kode budaya yang ditampilkan pada film *KKN di Desa Penari* yaitu kesenian tari yang masih menjadi budaya masyarakat pada film tersebut. Selain kesenian tari, gamelan juga menjadi sebuah budaya khas orang jawa. Gamelan dalam film ini digambarkan sebagai pengiring dalam pementasan tarian. Pementasan tari serta gamelan

ditampilkan ketika seseorang mempunyai acara hajatan atau acara tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi mempunyai makna denotasi, konotasi, serta mitos. Makna denotasi yang diperoleh berasal dari tanda yang ada dalam setiap adegan film. Makna konotasi diperoleh dari tanda denotasi yang selanjutnya dijelaskan maknanya. Makna mitos diperoleh dari tanda denotasi serta tanda konotasi. Dalam bab sebelumnya, telah dijabarkan bahwa analisis ini menggunakan tanda visual yang didukung dengan gambar dalam film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi.

Film *KKN di Desa Penari* merupakan film layar lebar yang diproduksi oleh MD Picture dan Pichouse Films dengan genre horor, menceritakan tentang enam mahasiswa yang sedang menjalankan program kerja berupa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa terpencil. Namun, KKN mereka tidak berjalan lancar, serentetan pengalaman horor datang menghantui mereka hingga program KKN tersebut berakhir menjadi tragis.

Secara keseluruhan film *KKN di Desa Penari* yang berdurasi 2 jam lebih 10 menit ini berusaha untuk mengenalkan identitas budaya yang masih menjadi adat istiadat masyarakat kepada dunia dengan tanda-tanda yang muncul pada tiap *scenennya*, mulai dari budaya tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan

sampai budaya modern yang dilakukan oleh para remaja, dan orang tua dalam desa tersebut.

Tanda denotatif dan konotatif dalam film ini, desa tersebut ingin menyampaikan bahwa desa ini merupakan desa yang menjaga budaya-budayanya. Kaum muda, dan orang tua mendukung dengan hal tersebut, dimana pemain dalam film ini didominasi oleh mereka-mereka generasi muda. Hal ini tidak lepas dari cara pembelajaran moral di desa itu sendiri, dimana masyarakat sudah dididik dari kecil mengenai etika dan disiplin yang melekat menjadi identitas mereka.

Majunya teknologi di era sekarang tidak membuat para masyarakat desa mengeluh akan keadaan yang dialami. Desa tersebut juga tidak kalah modernnya dengan kota yang mempunyai keindahan alam yang begitu indah dan gunung yang terlihat cantik jika dilihat lebih dekat.

5.2 Saran

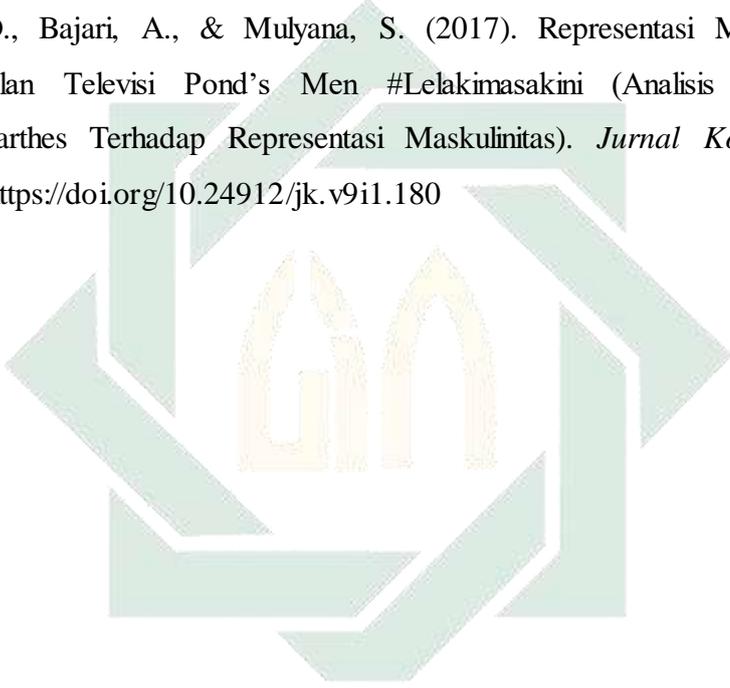
Penelitian ini diharapkan dapat membantu teman-teman mahasiswa guna memberikan pengetahuan baru dalam menganalisis sebuah film, selanjutnya semoga penelitian ini dapat membantu pihak Program Studi Sastra Indonesia untuk menambah daftar penelitian kualitatif, khususnya pada bidang semiotika pada film, dan yang terakhir semoga penelitian ini berguna bagi masyarakat umum untuk memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya penggemar mengenai kajian semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dengan film supaya mudah mengembangkan pesan-pesan yang disampaikan dihadapan khalayak umum.

- Fitri, S. (2022). *Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari Jurnal Media Penyiaran*. 02, 58–63.
- Isma Rahmadani, D. (2022). Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari. *Professional: Jurnal*, 9(1), 164–167.
- James, D. (2002). *Foklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniadi, Y. U. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Maulinda, R. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9il.1316>
- Moelong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Siswanto. (2010). Metode penelitian sastra. *Surakarta.Pusat Pelajar*.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*.

Suwardi Endaswara. (2013). *Teori Kritik Sastra, Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*. 10. <http://eprints.unm.ac.id/10410/>

Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A